

LITERASI MEDIA ORANG TUA SEBAGAI UPAYA MENGATASI DAMPAK MENONTON TELEVISI ANAK DI KELURAHAN BALUWARTI SURAKARTA

Lukmin Sorela

Universitas Negeri Sebelas Maret
elalukmin@gmail.com

Artikel histori:

Submit: 22-10-2019

Revisi: 16-01-2020

Diterima: 16-01-2020

Terbit: 29-06-2021

Kata Kunci:

media literacy,
impact of watching
television,
social action.

Korespondensi:

elalukmin@gmail.com

Abstract: Television produces two sides, namely positive and negative impacts. Through discussing the implications and problems of television shows, such as the low quality of the content of the show, shows that are not by age, the negative impacts caused, and the long duration of watching television, media literacy is ideal for parents as there are problems with television for children who watch television. Television activities. The purpose of this study was to determine the form of television media literacy owned by parents to overcome the impact when children watch television and to understand the conditions of parental action to overcome the effects of children's television viewing activities based on the concept of media literacy. The results showed that (1) Every parent has media literacy through knowledge and abilities. Parents' media literacy has reached the categories and indicators specified in media literacy (2) Parents carry out various media literacy actions carried out in different ways according to their knowledge and abilities in media literacy, such as mentoring, watching television, children's rules managing television activities, choosing shows, limiting television viewing activities, and distracting children from television. Parents have motives and reasons for their media literacy actions, categorized into four categories of Max Weber social action.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Salah satu media massa yang masih dinikmati oleh masyarakat modern saat ini adalah televisi. Televisi merupakan kotak dengan penggabungan audio dan visual yang tetap menjadi salah satu media utama di Indonesia. Hal ini terbukti dari hasil riset Nielsen bahwa penetrasi televisi masih memimpin dengan 96% lebih tinggi dari penetrasi internet, radio, koran, tabloid dan majalah. Hasil ini menjadi suatu bukti bahwa televisi masih menjadi suatu media yang digunakan oleh masyarakat (nielsen.com, 26 Juli 2017). Kalangan anak-anak menjadi sorotan dalam kegiatan menonton televisi, dikarenakan konsumsi televisi yang berlebihan dan tontonan tayangan televisi yang tidak sesuai.

Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Baharudin (2017) bahwa jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak Indonesia untuk menonton televisi mencapai 300 menit per hari. Perbandingan dengan anak-anak Australia yang hanya menonton televisi selama 150 menit per hari, di Amerika Serikat 100 menit per hari, atau di Kanada 60 menit per hari. Sehingga jumlah waktu yang dihabiskan oleh anak-anak di Indonesia dalam menonton televisi hampir 5 jam sehari. Kualitas tayangan televisi sendiri banyak yang masih dibawah standar. Misalnya seperti kualitas sinetron di Indonesia yang masih dibawah standar dan hal ini sesuai dengan hasil survey KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) tentang kualitas tayangan televisi tahun 2017. Dari indeks standar KPI 3.00 acara sinetron di Indonesia hanya mempunyai indeks 2.55. Tayangan anak-anak sendiri mempunyai indeks 2.98 atau bisa diartikan belum memenuhi standar (kpi.go.id). Tayangan untuk anak-anak juga banyak mengandung konten kekerasan, seperti dalam penelitian oleh Peneliti Yayasan Pengembangan Media Anak, (YPMA) Nina Mutmainnah melalui Antara News mengatakan terdapat 13 program anak-anak di televisi yang masuk ke dalam kategori "bahaya" karena mengandung muatan negatif seperti kekerasan, mistis, muatan dewasa dan bahasa kasar yang cukup tinggi (Antara News, 9 November 2017).

Selain itu dari mengkonsumsi televisi anak-anak dapat meniru apa yang ditayangkan dalam televisi. Seperti dilansir dari Sindonews.com bahwa seorang anak melakukan terjun menggunakan payung setelah melihat tayangan kartun di televisi (Muhaimin, sindonews.com, 20 April 2017). Kejadian tersebut memperlihatkan bahwa televisi adalah suatu media yang berpengaruh terhadap anak, karena dari kegiatan menonton televisi, anak dapat meniru dan tidak bisa membedakan realitas dari apa yang dilihatnya.

Media yang sebenarnya diharapkan memberikan dampak positif karena penyampaian ide ataupun informasi kepada khalayak ternyata juga mengandung dampak negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Pramadiansyah (2014) bahwa adanya pengaruh televisi terhadap pembentukan perilaku kekerasan, ia menemukan fakta bahwa "tayangan yang mengandung unsur kekerasan membuat anak meniru perbuatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari". Salah satu yang mampu membantu anak menghadapi dampak negatif dari tayangan televisi yang dilihatnya yakni orang tua. Orang tua sebagai penanggung jawab anak dirumah dapat membantu anak dari mengatasi dampak negatif menonton televisi dan

dapat mengembangkan dampak positif dari menonton televisi. Namun realitanya, banyak orang tua yang mengabaikan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya dalam mengkonsumsi televisi. Orang tua banyak yang tidak peduli dengan dampak-dampak televisi dan mengabaikan cara untuk mengatasi dampak yang didapatkan anak dari televisi. Pemilihan tayangan televisi yang dibebaskan oleh orang tua bertujuan untuk memudahkan dalam pengasuhan anak. Hal ini sesuai penelitian Khoiri (2017) di Padukuhan Sanggrahan bahwa televisi adalah suatu hal yang menarik untuk membuat anak betah dirumah. Banyak orang tua di daerah tersebut yang meminimalisir anak untuk kontak dengan lingkungan di luar rumah mereka dikarenakan khawatir dengan lingkungan luar. Menurut orang tua, mendidik anak lebih baik dilakukan di dalam rumah dan interaksi hanya dengan orang-orang yang berada di dalam rumah.

Melalui pembahasan dampak tayangan televisi dan literasi media yang dituliskan, literasi media cocok diterapkan untuk orang tua sebagaimana dengan adanya masalah yang ditimbulkan dari televisi dalam kegiatan menonton televisi anak. Hasil penelitian Khoiri yang berjudul “Literasi Media Televisi Di Kalangan Orang Tua Di Padukuhan Sanggrahan, Condoncatur, Depok, Sleman” bahwa literasi media yang dilakukan oleh orangtua yakni masih dalam tahap literasi dasar dan pendampingan yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menonton televisi masih tidak konsisten atau hanya pada kondisi-kondisi tertentu (Khoiri, 2017). Maka penelitian tentang literasi media dalam keluarga sangat menarik untuk dibahas. Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua tentang literasi media sebagai cara untuk menghadapi dari tayangan televisi yang ditonton oleh anak. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana tindakan orang tua dalam literasi media sebagai upaya mengatasi dampak dari kegiatan menonton televisi anak melalui teori tindakan sosial. Tindakan-tindakan yang berdasar konsep literasi media yang dilakukan oleh orang tua pasti mempunyai pola yang berbeda. Selain itu orang tua yang melakukan bentuk dalam tindakan literasi media pasti mempunyai tujuan dibalik bentuk tindakan tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk literasi media televisi yang dimiliki oleh orang tua sebagai upaya mengatasi dampak saat anak menonton televisi (2) Bagaimana bentuk tindakan orang tua dalam upaya mengatasi dampak kegiatan menonton televisi anak berdasarkan konsep literasi media. Penelitian tentang literasi media orang tua ini dilakukan di Kelurahan Baluwarti Surakarta.

Kajian Literature

Televisi sebagai Media di Indonesia

Televisi mempunyai posisi dan peran yang dalam operasionalnya di masyarakat tidak berbeda dengan media cetak dan radio, hal ini diungkapkan dalam buku “Communication and The Media” dan “Messages A Reader in Human Communication” (dalam Kuswandi, 1996) (1) Mengamati lingkungan, yang berarti media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan yang selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak terjangkau khalayak. (2) Mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran,

karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi (3) Menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai sebuah media massa, televisi juga memiliki dampak pada pemirsanya. Ada tiga dampak yang ditimbulkan televisi sebagai sebuah media massa terhadap pemirsanya, yaitu dampak kognitif, dampak peniruan dan dampak (Latifah, 2014:263). Berbagai dampak televisi tersebut dapat dihadapkan kepada siapapun yang menjadi pemirsa televisi. Mengingat televisi diposisikan sebagai media massa yang mana dapat diakses semua orang dari berbagai kalangan hingga berbagai usia. Televisi dapat diakses dari berbagai kalangan, baik kalangan atas hingga bawah ataupun kalangan dari berbagai usia. Selain itu berbagai suku dan agama dari sabang hingga merauke juga menjadi pengakses televisi. Sehingga kondisi penikmat tayangan televisi di Indonesia adalah berasal dari berbagai masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Seperti yang dinyatakan George Gebner dan Robert Bower bahwa khalayak televisi dibandingkan dengan media massa lainnya sifatnya lebih heterogen, yang mana televisi mampu menyerap penonton dari berbagai golongan, baik tunaakarsa hingga khalayak yang berpendidikan serta tidak membedakan ras, usia, dan kelompok (dalam Unde, 2014).

Kondisi Penikmat Televisi di Indonesia

Televisi menjadi sebuah media yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Nielsen bahwa televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia yakni (95%), disusul oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%) (Nielsen.com). Sebagai media yang paling banyak dikonsumsi masyarakat, keberadaan televisi sangat dekat ditengah-tengah masyarakat kita. Hampir di setiap rumah di Indonesia memiliki suatu barang ini sebagai salah satu medium untuk mendapatkan informasi. Televisi dapat diakses dari berbagai kalangan, baik kalangan atas hingga bawah ataupun kalangan dari berbagai usia. Selain itu berbagai suku dan agama dari sabang hingga merauke juga menjadi pengakses televisi. Sehingga kondisi penikmat tayangan televisi di Indonesia adalah berasal dari berbagai masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Seperti yang dinyatakan George Gebner dan Robert Bower bahwa khalayak televisi dibandingkan dengan media massa lainnya sifatnya lebih heterogen, yang mana televisi mampu menyerap penonton dari berbagai golongan, baik tunaakarsa hingga khalayak yang berpendidikan serta tidak membedakan ras, usia, dan kelompok (dalam Unde, 2014).

Televisi dan Fungsinya dalam Keluarga

Menonton televisi tidak hanya sekedar kegiatan menonton sebuah layar berbentuk persegi. Dalam buku Kris Budiman yang berjudul Di Depan Kotak Ajaib bahwa menonton televisi sebagai sebuah aktivitas konsumsi yang mana menonton televisi adalah proses yang aktif, dimana penonton bukan hanya sebagai pihak yang aktif memilih material media, tetapi juga memakai, menafsir, dan mengawasi. Sehingga menonton televisi bukan hanya sekedar melihat tetapi juga sebagai

sebagai kegiatan yang multi-faset dan kaya dimensi. Berdasarkan hasil penelitian dalam Jurnal Etnografi Pemirsa dan Penggunaan Televisi dalam Keluarga ada beberapa pola-pola yang khas dalam kegiatan menonton televisi: (a) Praktik beraktivitas jamak, bahwa televisi saling terkait dengan tanggung jawab dan tugas rutin dalam rumah tangga, seperti mengasuh anak, makan, mengobrol, bersantai dengan keluarga, membaca, dan sebagainya. Selain itu menurut Budiman suara yang dihasilkan televisi dapat menjadi sebuah *background noise* atau suara-latar yang mana televisi dapat dijadikan teman dalam segala kegiatan kerumah-tangga (2002:130). (b) Perilaku mengganti-ganti saluran, dalam menonton televisi ada suatu kegiatan yang juga berkaitan yakni menggunakan alat pengendali jarak jauh atau remote control televisi. Menggunakan alat pengendali jarak jauh memberikan fungsi dapat mengganti saluran televisi secara mudah, Morley dalam Triwardani menjelaskan bahwa alat pengendali jarak jauh dapat menjadi penanda kekuasaan seseorang dalam aktivitas menonton televisi (2012:9). Tetapi dalam kasus saat menonton televisi sendiri, otoritas kekuasaan dipegang oleh orang yang menonton. Budiman (2002:131) menyatakan bahwa “Menonton televisi adalah tindakan mengelola kekuasaan. Hal ini terlihat bukan saja dari tindakan memonopoli perangkat remote control, melainkan juga penggunaan televisi untuk mengawasi dan mendisiplinkan orang lain”. (c) Acara televisi sebagai bahan obrolan, selama kegiatan menonton televisi bersama-sama tidak hanya duduk diam ataupun pasif. Terdapat kegiatan mengobrol atau membicarakan baik tentang tayangan televisi ataupun tidak. Membicarakan berbagai hal saat melihat televisi memberikan dampak kerekatan antara hubungan penonton televisi.

Literasi Media

Pengertian literasi menurut Baran (2011) diartikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol tertulis secara efisien dan efektif serta komprehensif. Sedangkan menurut Livingston (dalam Ginting, 2015) literasi media didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan ke dalam berbagai bentuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi media sebagai kemampuan kesadaran kritis dalam menggunakan media. Sesuai dengan definisi literasi media menurut Livingstone dalam *National Leadership Conference on Media Education* terdapat model konsep literasi media yang masing-masing konsep memiliki indikator yakni (a) mengakses yakni pemahaman dan pengetahuan dalam mengakses dan menggunakan media, serta memahami isi pesan dari media, (b) menganalisis yakni pemahaman terhadap tujuan pesan dari media dan mampu mengidentifikasi pengirim serta isi dari pesan tersebut, (c) mengevaluasi yakni kemampuan dalam menilai pesan dan membandingkan dengan prespektif sendiri. Dalam tahap ini mencakup penilaian subjektif atau reaksi sikap individu terhadap pesan dari media. (d) mengkomunikasikan yakni kemampuan dalam mengkomunikasikan pesan yang diterima kedalam bentuk lain kepada orang lain (Hobbs dalam Juditha, 2013:52)

Literasi media mempunyai tujuan untuk membantu khalayak dalam menghadapi dampak media massa. Dikarenakan literasi media sendiri mencakup

pengetahuan dalam menggunakan media. Hal ini sejalan dengan pendapat Tamburaka (2013) bahwa literasi media berupaya melindungi khalayak dari dampak media massa. Literasi media juga melalui dua proses dalam tahap membangunnya yaitu struktur pengetahuan dan kemampuan. Dua alur proses dalam literasi media tersebut memberikan pemahaman bahwa literasi media adalah gerakan melek media massa seperti televisi yang mana dengan memahami alur maka akan memberikan pemahaman kepada konsumen media tentang hasil proses dalam komunikasi massa yang berbentuk budaya (Potter, 2001). Selain itu tingkat literasi media massa seperti televisi dibagi menjadi beberapa macam tingkatan yang sudah ditentukan oleh *European Commission* (dalam Khoiri, 2017) yakni *basic*, *medium* dan *advanced*.

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan adalah suatu aksi, perbuatan, perilaku yang dilakukan oleh manusia didalam hidupnya untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu ahli yang berbicara mengenai tindakan yakni Max Weber. Weber mempunyai kecenderungan dalam pola-pola tindakan atau interaksi individu. Penekanan Weber dalam *verstehen* sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti subyektif tindakan sosial. Weber didalam teorinya ingin berfokus pada individu, pola-pola, reguleritas-reguleritas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Weber mengartikan tindakan sebagai orientasi perilaku yang dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seseorang atau lebih manusia individual (dalam Ritzer 2012).

Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya antara terjadinya pemacu atau penggerak dengan reaksi. Bagi Weber tugas analisis sosiologi terdiri dari “penafsiran tindakan menurut makna subyektifnya” (Ritzer 2012). Konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya tentang tipe-tipe tindakan sosial yakni rasionalitas. Pokok pembeda yang diberikan yakni antara tindakan rasional dan yang nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tindakan rasional ini adalah rasionalitas instrumental dan rasionalitas yang berorientasi nilai, sedangkan tindakan nonrasional adalah tindakan tradisional dan afektif (Johnson 1986).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Baluwarti Surakarta dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif analitik. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan, yaitu orang tua yang berdomisili di Kelurahan Baluwarti Surakarta sedangkan sumber data sekunder dari data non verbal yakni melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian yakni di Kelurahan Baluwarti tentang tindakan yang dilakukan oleh orang tua saat anak menonton televisi sebagai sebuah literasi media. Peneliti mengambil subjek penelitian (informan) yang

dianggap mampu menjawab terkait literasi media televisi, sehingga subjek yang diambil adalah orang yang memiliki media yakni televisi. Selain itu subjek yang diambil adalah orang tua yang berasal dari berbagai kalangan atau heterogen dan di fokuskan pada satu desa yakni Tamtaman sehingga teknik yang diambil yakni *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman.

PEMBAHASAN

Untuk mempunyai tindakan yang berdasarkan konsep literasi media, orang tua harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam literasi media tersebut. Pengetahuan literasi media menjadi salah satu proses dalam tahap membangunnya. Pengetahuan dan pemahaman dalam literasi media terdapat pada kategori mengakses dan menganalisis. Dari 6 informan yakni Ibu Anjar, Ibu Sri Rahwati, Ibu Novia, Ibu Ima Susanti, Ibu Rosalia, dan Ibu Ati. Informan ini mengungkapkan tentang pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu tentang literasi media yang akan dikategorikan menjadi empat yakni mengakses yang terdiri dari media yang digunakan, tujuan penggunaan televisi, frekuensi, dan mengerti isi pesan. Kategori yang kedua yakni menganalisis yang terdiri dari penjelasan analisis dampak dan efek media, kemampuan mengidentifikasi pengirim pesan dan kemampuan menilai media yang menarik perhatian, kategori yang ketiga adalah mengevaluasi yang terdiri dari sikap setelah menerima pesan dari media. Dan kategori yang terakhir yakni mengkomunikasikan dibahas pada rumusan masalah yang kedua yakni tindakan yang berdasarkan literasi media oleh orang tua.

Berikut ini adalah tabel tentang pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan orang tua tentang literasi media.

Tabel 1. Literasi Media Orang Tua di Baluwarti berdasarkan *National Leadership Conference on Media Education*

Kategori	Indikator	Pengetahuan, Pemahaman, dan Kemampuan orang tua
Mengakses	a. Media yang digunakan	Semua orang tua menggunakan media massa televisi
	b. Frekuensi Penggunaan	a. Ibu Anjar: 3-5 jam b. Ibu Sri Rahwati: 1-2 jam c. Ibu Novia: 7-8 jam d. Ibu Ima Susanti: 3-4 jam e. Ibu Rosalia: 5-6 jam f. Ibu Ati: 5-6 jam
	c. Tujuan Penggunaan	a. Ibu Anjar: Untuk mengetahui

		<p>informasi dan hiburan</p> <p>b. Ibu Sri Rahwati: Untuk informasi dan hiburan</p> <p>c. Ibu Novia: Untuk mencari berita, informasi dan hiburan</p> <p>d. Ibu Ima Susanti: Untuk</p> <p>e. Ibu Rosalia: Untuk informasi dan hiburan</p> <p>f. Ibu Ati: Untuk hiburan dan tempat untuk menyatukan keluarga dengan adanya kegiatan menonton televisi bersama</p>
	d. Mengerti Isi Pesan	<p>a. Ibu Anjar: informasi agama, komedi, hiburan dan percintaan</p> <p>b. Ibu Sri Rahwati: informasi, hiburan, pengetahuan</p> <p>c. Ibu Novia: informasi, hiburan olahraga, hiburan dan pengetahuan anak, romansa percintaan</p> <p>d. Ibu Ima Susanti: pengetahuan agama, hiburan dan pengetahuan untuk anak</p> <p>e. Ibu Rosalia: hiburan</p> <p>f. Ibu Ati: romansa percintaan, informasi terkini, dan hiburan</p>
Menganalisis	Analisis Dampak Media	Semua orang tua memahami dampak positif dan negatif televisi
	Analisis Efek Media	Semua orang tua bisa menganalisis efek baik dan buruk dari menonton televisi
	Kemampuan mengidentifikasi pengirim pesan	Dari 6 informan ada 4 yang mengetahui siapa yang memproduksi tayangan televisi yakni Ibu Anjar, Ibu Ati, Ibu Rosalia, dan Ibu Sri Rahwati. Informan lain yakni Ibu Ima Susanti dan Ibu Novia tidak mengetahui siapa yang memproduksi tayangan televisi.
	Kemampuan dalam menilai media yang mampu menarik perhatian	<p>Menilai tayangan televisi yang baik untuk anak:</p> <p>a. Ibu Anjar: kartun upin-ipin</p> <p>b. Ibu Sri Rahwati: kartun upin-ipin</p> <p>c. Ibu Novia: kartun upin-ipin</p> <p>d. Ibu Ima Susanti: kartun upin-ipin dan tayo</p>

		<p>e. Ibu Rosalia: kartun upin-ipin dan dunia binatang</p> <p>f. Ibu Ati: kartun upin-ipin</p>
Mengevaluasi	Sikap setelah menerima pesan dari media	<p>Sikap orang tua setelah menerima tayangan yang berdampak negatif yakni tindakan:</p> <p>a. Ibu Anjar: tidak dilihat dan mengganti channel</p> <p>b. Ibu Sri Rahwati: mengganti channel dan mencari tayangan yang lebih baik</p> <p>c. Ibu Novia: menghindari tayangan yang berdampak buruk dan tidak melihat tayangan tersebut.</p> <p>d. Ibu Ima Susanti: Tidak menonton tayangan tersebut dan dihindari</p> <p>e. Ibu Rosalia: menghindari dan memberikan pengertian kepada anak</p> <p>f. Ibu Ati: menghindari dan memberikan penjelasan</p>

Pengetahuan dan kemampuan tentang literasi media yang dimiliki oleh orang tua digunakan untuk melakukan tindakan dalam kegiatan menonton televisi anak. Ada berbagai tindakan yang berbeda-beda yang dilakukan oleh orang tua terhadap upaya mengatasi dampak dari kegiatan menonton televisi anak. Tindakan yang pertama dalam melakukan upaya untuk mengatasi dampak menonton televisi yakni pendampingan, tindakan ini dilakukan atas dasar konsep literasi media yang sudah diketahui dan dimiliki oleh orang tua. Tindakan ini masuk ke dalam kategori mengevaluasi dikarenakan mempunyai indikator sebagai tindakan setelah menerima pesan media, yang mana orang tua melakukan pendampingan dikarenakan adanya pesan media yang berisi dampak negatif terutama untuk anak-anak.

Dari 6 informan semuanya melakukan pendampingan saat kegiatan menonton televisi, meskipun ada faktor lain seperti pekerjaan yang mengharuskan melakukan pendampingan tetapi orang tua melakukan cara lain agar tetap bisa mendampingi. Kegiatan pendampingan ini sebagai tindakan nyata dalam mengkomunikasikan isi media terhadap anak. Selain itu pendampingan ini dilakukan atas dasar analisis orang tua mengenai dampak negatif media, efek, serta isi media yang menurut orang tua tidak cocok untuk anak-anaknya. Selain pendampingan, tindakan yang kedua yakni melakukan aturan dalam kegiatan menonton televisi anak. Tidak semua informan mempunyai aturan dalam kegiatan menonton televisi, dari enam informan tiga melakukan pengaturan waktu yakni Ibu Novia, Ibu Ima Susanti, Ibu Rosalia dan tiga tidak melakukan pengaturan yakni Ibu Anjar, Ibu Sri Rahwati, Ibu Ati. Pengaturan yang dilakukan yakni seperti memberikan waktu mana saja yang diperbolehkan orang tua untuk menonton televisi. Sedangkan untuk yang tidak

melakukan pengaturan waktu, anak-anak dibebaskan untuk menonton televisi, hanya apabila sudah merasa cukup untuk menonton, televisi akan dimatikan.

Tindakan lain yang dilakukan oleh orang tua dalam kegiatan menonton televisi anak adalah dengan memilihkan tayangan. Menurut orangtua dengan memilihkan tayangan kepada anak akan meminimalisir anak mendapatkan efek-efek negatif dari tayangan televisi. Pemilihan tayangan ini dilakukan atas dasar kesadaran akan dampak negatif tayangan yang ada. Sehingga orang tua melakukan tindakan nyata yakni memilihkan tayangan untuk anak-anaknya. Tayangan yang dipilihkan orang tua seperti tayangan kartun yakni Kartun Upin-Ipin dan Tayo. Sedangkan tiga informan tidak memilihkan tayangan yakni Ibu Anjar, Ibu Sri Rahwati, Ibu Ati. Alasan tidak memilihkan tayangan yakni bekerja sehingga tidak bisa sering memantau apa yang dipilihkan dan kebebasan anak untuk menonton asalkan didampingi oleh orang tua.

Pembatasan untuk anak dalam menonton televisi juga dilakukan oleh orang tua yang mana pembatasan ini dilakukan sebagai bentuk mengatasi dampak dalam kegiatan menonton televisi anak. Pembatasan ini dilakukan oleh beberapa orang tua karena alasan agar anak tidak berlebihan menonton televisi, agar anak melakukan aktivitas ibadah, dan agar anak tidak melupakan belajar dan tugas sekolah. Tindakan yang terakhir yakni mengalihkan perhatian anak dari televisi. Dalam kegiatan menonton televisi anak, banyak hal yang dilakukan oleh orang tua agar anak tidak fokus pada televisi. Ibu Anjar yakni menyuruh anaknya untuk bermain dan belajar agar anaknya tidak fokus pada televisi. Hal ini dilakukan oleh Ibu Anjar karena anak-anaknya termasuk anak yang terlalu banyak menonton televisi. Cara yang sama dilakukan oleh beberapa orang tua Ibu Sri Rahwati dan Ibu Novia yang mengalihkan televisi dengan belajar ataupun bermain. Ketiga ibu ini adalah ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai cara yang hampir sama dalam menangani tindakan menonton televisi anak. Berbeda dengan Ibu Rosalia, ia mengalihkan perhatian anak agar tidak terlalu banyak menonton televisi dengan menyuruh anaknya untuk mengikuti les baik mata pelajaran maupun olahraga. Begitu pula dengan Ibu Ima Susanti yang caranya dengan menyuruh anaknya mengikuti les renang, bimbel, dan membuat televisi tidak menarik dengan cara tidak memasang parabola. Sedangkan Ibu Atimenawarkan aktifitas yang seru dan jauh lebih berguna, misalnya bermain, menggambar, merawat tumbuh tumbuhan. Cara ini dilakukan oleh kedua ibu tersebut agar anak-anak lebih tertarik dengan kegiatan lain, dan juga hal itu untuk mengasah bakat dan ketrampilan anak-anaknya.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua mempunyai alasan dan motif masing-masing yang akan dikategorikan dalam tipe tindakan sosial Max Weber. Berikut ini adalah tabel tentang tindakan sosial, motif dan tipe tindakan sosial yang aktor/pelaku lakukan.

Tabel 2 Tindakan literasi media dan tipe tindakan berdasarkan Max Weber

Aktor/ Pelaku	Tindakan Sosial	Motif	Tipe Tindakan Sosial
Ibu Anjar	Tindakan literasi media: mendampingi anak saat menonton televisi dengan menjelaskan apa yang dilihat oleh anak serta membiasakan anak agar tidak fokus dengan televisi dengan cara menyuruh anaknya untuk belajar	Memberikan bimbingan untuk anaknya agar anaknya mengetahui tentang nilai baik dan benar sehingga bisa membedakan mana tayangan yang baik dan buruk untuk ditiru, selain itu agar anak tidak meniru tayangan yang tidak baik	Tindakan Rasionalitas Nilai
Ibu Sri Rahwati	Tindakan literasi media: mendampingi dan menjelaskan anak saat melihat tayangan televisi, membebaskan waktu menonton tetapi membatasi tayangan yang dilihat oleh anak, serta mengalihkan perhatian anak dari televisi dengan mengerjakan tugas sekolah dan tugas rumah	Sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendampingi anak agar terhindar dari melihat tayangan yang tidak baik	Tindakan Rasionalitas Nilai dan Afektif
Ibu Novia	Tindakan literasi media sebagai pendampingan menonton televisi anak: melakukan pengaturan waktu, memilihkan tayangan, dan mengalihkan perhatian akan televisi dengan mengajak anak bersosialisasi dengan teman-temannya	Agar anak terhindar dari dampak negatif media serta karena rasa khawatir terhadap anak	Tindakan Rasionalitas Instrumental dan Tindakan Afektif
Ibu Ima Susanti	Tindakan literasi media: mendampingi dan	Agar anak tidak fokus pada media,	Tindakan Rasionalitas

	menjelaskan saat nak menonton televisi, melakukan kegiatan di luar rumah, tidak memasang parabola agar anak tidak menonton hal-hal yang tidak pantas untuk dilihat, melakukan pengaturan dan pembatasan	karena berlebihan terhadap media adalah hal yang tidak baik, selain itu agar anaknya tidak terpengaruh akan dampak negatif media	Instrumental
Ibu Rosalia	Tindakan literasi media : mendampingi dan menjelaskan apa yang dilihat oleh anak, mereview tayangan bersama anak, memilihkan tayangan, memberikan aturan waktu, dan mengalihkan perhatian akan televisi dengan menonton televisi dengan menyuruh mengikuti les	Agar anak-anaknya bisa terhindar dari dampak negatif media seperti tayangan kekerasan dan hoax serta mampu menggunakan media dengan bijak	Tindakan Rasionalitas Instrumental
Ibu Ati	Tindakan literasi media: memberikan batasan waktu, memantau melalui telepon apabila sedang diluar rumah, mematikan televisi disaat malam hari agar belajar, memberikan penjelasan saat menonton televisi, serta mencoba menawarkan aktifitas yang seru dan jauh lebih berguna, misalnya bermain, menggambar, merawat tumbuh tumbuhan	Menjalankan tugasnya sebagai ibu untuk mendidik anak	Tindakan Afektif dan Tindakan Rasionalitas Nilai

Dari pengetahuan, kemampuan, dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh para informan, maka berbagai pengetahuan dan kemampuan serta tindakan akan diklasifikasikan dalam tingkatan literasi media. Dari berbagai pengetahuan, kemampuan hingga literasi media yang dimiliki dan dilakukan oleh orang tua bahwa orang tua di kawasan Baluwarti mempunyai tingkatan *basic* dan *medium* dalam literasi media.

KESIMPULAN

Literasi media yang berisi pengetahuan dan kemampuan orang tua tentang media televisi di kawasan Baluwarti telah mencapai beberapa indikator dalam literasi media berdasarkan *National Leadership Conference on Media Education* yakni mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam bentuk lain. Informan yakni orang tua mengetahui hal-hal yang terkait dengan aksesnya terhadap televisi seperti frekuensi, tujuan menggunakan media televisi, dan mengetahui isi tayangan televisi. Dalam kategori menganalisis orang tua juga mampu menganalisis dampak dan efek yang didapatkan dari kegiatan menonton televisi anak, serta mampu menilai tayangan yang menarik menurut orang tua, hanya saja ada beberapa orang tua tidak mampu mengidentifikasi pengirim pesan. Selain itu dalam kategori mengevaluasi, orang tua mempunyai sikap masing-masing terhadap apa yang didapatkan dari kegiatan menonton televisi, sikap ini dilatarbelakangi atas analisis yang dilakukan oleh orang tua terhadap berbagai dampak dan efek kegiatan menonton televisi anak. Tindakan orang tua dalam literasi media sebagai bentuk upaya mengatasi kegiatan menonton televisi anak di kawasan Baluwarti dilakukan oleh semua orang tua. Tindakan orang tua dalam upaya mengatasi dampak kegiatan menonton televisi anak yakni pendampingan menonton televisi, pengaturan waktu, pembatasan menonton televisi, memilih tayangan, mengalihkan fokus dan perhatian anak dari media. Sejumlah 6 informan melakukan cara, alat, dan strategi yang berbeda-beda dalam tindakan pendampingan. Dari berbagai pengetahuan, kemampuan hingga literasi media yang dimiliki dan dilakukan oleh orang tua bahwa orang tua di kawasan Baluwarti mempunyai tingkatan *basic* dan *medium* dalam literasi media. Berbagai tindakan dilakukan oleh para orang tua yang ditujukan kepada anak-anaknya sebagai objek. Meskipun tindakan orang tua sama-sama sebagai tindakan dalam upaya mengatasi dampak kegiatan menonton televisi tetapi orang tua memiliki motif tindakan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan alasan para orang tua di Baluwarti.

REFERENSI

- Antara News. (2017). *13 Program Televisi Anak Berbahaya*. <https://www.antarane.ws.com/berita/663900/ypma-13-program-televisi-anak-berkategori-bahaya>. Diakses tanggal 06 November 2017.
- Baharuddin. (2017). Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah. *Journal of Islamic Management* 3 (1): 21-40. Diperoleh 05 Desember 2017, dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Elidare/article/view/1283/1048>.
- Baran. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba.

- Budiman, K. (2002). *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ginting, R. (2015). Peran Literasi Media dalam Era Komunitas Asean Dalam Ambang Priyonggo, Fx. Lilik Dwi M., dan Adi Wibowo (Eds), *Dinamika Media Pada Masyarakat Kontemporer Indonesia*. (hlm 232-257). Banten: UMN Press
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia
- Juditha, C. (2013). Literasi Media pada Anak di Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Jurnal IPTEK-KOM*,15(1): 47-62. Diperoleh 10 November 2017, dari <https://media.neliti.com/media/publications/227959-literasi-media-pada-anak-di-daerah-perba-8da36e4c.pdf>.
- Khoiri, M. (2017a). Literasi Media Televisi Di Kalangan Orang Tua Di Padukuhan Sanggrahan, Condoncatur, Depok, Sleman. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Khoiri, M. (2017b.) Literasi Media Televisi di Kalangan Orang Tua di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman. *E-Journal Teknologi Pendidikan VI (7): 698-710*. Diperoleh 05 Desember 2017, dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/view/8411>.
- KPI. (2017.) Hasil Survei Indeks Kualitas Program Televisi Periode II Tahun 2017. http://www.kpi.go.id/download/penelitian/Ekspose_Survei_II_tahun_2017.pdf. Diakses tanggal 24 Oktober 2018
- Kuswandi. (1996). *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latifah. (2014). Analisis Literasi Media Televisi dalam Keluarga. *Universitas Mulawarman: Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL 2 (4): 259-268*. Diperoleh 05 Desember 2017, dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/>.
- Muhaimin. (2017). *Tiru Kartun, Bocah China Terjun dari Gedung Lantai 10 dengan Payung*. <https://international.sindonews.com/read/1198658/46/tiru-kartun-bocah-china-terjun-dari-gedung-lantai-10-dengan-payung-1492626866>. Diakses tanggal 06 Desember 2017.
- Potter, W. J. (2001.) *Media Literacy*. London: Sage Publications.
- Pramadiansyah, Y. (2014). *Pengaruh Televisi Terhadap Pembentukan Perilaku Kekerasan*. Makalah Non Seminar. Universitas Indonesia
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triwardani, R. (2012). Etnografi Pemirsa dan Penggunaan Televisi dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi 9 (2): 85-98*.
- Unde, A. A. (2014) *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada.